

KERAJAAN SUMEDANGLARANG

MAKALAH

**Disampaikan dalam Diskusi
Penulisan Buku *Sejarah Sumedang dari Masa ke Masa*
Tanggal 5 Agustus 2008**

Oleh

Mumuh Muhsin Z.



**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2008**

KERAJAAN SUMEDANGLARANG

Oleh:

Mumuh Muhsin Z.

Abstrak

Kerajaan Sumedanglarang merupakan cikal bakal Sumedang sekarang. Kerajaan ini menjadi semacam *vassal* dari Kerajaan Sunda Pajajaran. Informasi mengenai Kerajaan Sumedanglarang masih relatif sedikit yang diketahui karena sumber-sumber yang tersedia pun sangat terbatas. Sedikit agak terang mulai periode akhir dari kerajaan ini. Banyak disebutkan Kerajaan Sumedanglarang pada periode akhir merupakan kelanjutan dari Kerajaan Sunda Pajajaran yang runtuh karena serangan Banten.

Pengantar

Sumedang memiliki akar sejarah yang panjang; ia memiliki masa prasejarah, masa Kerajaan Kuna Sumedang Larang (tahun 900 s.d. 1601), masa Bupati Wedana (1601 s.d. 1706), masa Bupati VOC (1706 s.d. 1799), masa Bupati Zaman Pemerintah Hindia Belanda (1800 s.d. 1942), masa Bupati Zaman Pemerintah Pendudukan Jepang (1942 s.d. 1945), dan bupati-bupati pada zaman kemerdekaan. Ini juga berarti bahwa Sumedang memiliki sejarah pemerintahan yang cukup lama.

Sejak masa Kerajaan Sumedanglarang sampai periode Pemerintah Pendudukan Jepang tercatat ada 29 penguasa (raja dan bupati). Tiap masa pemerintahan, tentu saja, meninggalkan jejak-jejak sejarahnya, baik yang bersifat artefak (fakta berupa benda-benda), mentifak (fakta mental), maupun

sosefak (fakta sosial). Dari waktu ke waktu fakta-fakta itu mengakumulasi, menjadi memori kolektif dan sekaligus menjadi kebanggaan masyarakatnya.

Oleh karena itu, sisi apa pun dari masa lalu di wilayah Sumedang ini, dalam besarnya masing-masing, memiliki makna penting bagi masyarakat. Bahkan sebagian darinya masih cukup fungsional, sehingga keberadaan fakta-fakta masa silam itu terus dipelihara dan diabadikan. Sebagai contoh, situs-situs sejarah berupa makam sampai sekarang masih banyak diziarahi masyarakat, baik yang berasal dari Sumedang maupun dari luar Sumedang. Di lingkungan masyarakat Sumedang pun masih diselenggarakan aneka ragam acara dan upacara adat, yang secara kultural dan historis mengacu ke masa lalu Sumedang.

Pemerintahan Raja-raja

Berdasarkan historiografi tradisional, terdapat seorang tokoh yang bernama Batara Tuntang Buana yang berkelana mencari tempat yang sepi untuk mempelajari ilmu kasumedangan yang terdiri dari 33 pad.¹

Dalam pencariannya itu, ia melewati beberapa tempat di antaranya Gunung Merak, Gunung Pulosari, Gunung Puyuh, Gorowong, Ganeas, Gunung Lingga, dan tempat lainnya. Suatu ketika, ia berhenti di suatu daerah yang dianggapnya tepat untuk dijadikan tempat memperdalam ilmu kasumedangan. Daerah itu bernama Gunung Mandala Sakti (di sekitar Situraja) dan di sanalah Batara Tuntang Buana memperdalam ilmu kasumedangan hingga gunung itu terbelah. Demikian hebatnya ilmu yang dimiliki Batara Tuntang Buana sehingga ia mampu membalut (*menyimpay*) kembali gunung tersebut sehingga kemudian gunung bernama Gunung Simpay.

Setelah selesai mempelajari ilmu kasumedangan, Batara Tuntang Buana turun gunung dan kemudian mendirikan sebuah kerajaan yang bernama Sumedanglarang sekitar tahun 900-an.² Setelah mendirikan sebuah kerajaan,

Batara Tuntang Buana mengganti namanya menjadi Prabu Tajimabla dan berkedudukan di Leuwihideung Darmaraja³.

Masih berdasarkan sumber tradisional, Kerajaan Sumedanglarang terus berkembang dan di bawah kepemimpinan Prabu Gajah Agung, pusat kekuasaannya dipindahkan ke Ciguling sehingga dikenal pula dengan nama Prabu Pagulingan. Setelah Prabu Gajah Agung mangkat, kedudukannya sebagai raja Sumedanglarang digantikan oleh puterinya yang bernama Ratu Rajamantri. Pada masa inilah terjadi perkawinan politik antara dirinya dan Prabu Siliwangi, penguasa Kerajaan Sunda-Pajajaran. Melalui perkawinan ini, kekuasaan atas tahta Kerajaan Sumedanglarang diserahkan kepada adiknya yang bernama Sunan Guling dan Kerajaan Sumedanglarang menjadi vassal Kerajaan Sunda. Status ini terus bertahan hingga Ratu Pucuk Umun berkuasa meskipun wilayahnya meliputi beberapa “nagari” seperti Sumedang, Karawang, Ciasem, Pamanukan, Indramayu, Sukapura, Bandung, dan Parakanmuncang⁴.

Meskipun sumber tradisional menceritakan secara terperinci tentang Kerajaan Sumedanglarang, namun dari sudut metode sejarah kritis, hal tersebut amatlah lemah. Hal tersebut disebabkan oleh minimnya bukti-bukti historis tentang masa awal eksistensi Kerajaan Sumedanglarang dan tidak adanya sumber sezaman yang dapat dipergunakan sebagai sumber pembanding. Akan tetapi, dengan adanya peninggalan arkeologis, dapat dijadikan bukti awal mengenai eksistensi Kerajaan Sumedanglarang, khususnya pada masa awal pertumbuhannya.

Dalam sumber lain disebutkan bahwa cikal bakal Kerajaan Sumedanglarang adalah Kerajaan Tembong Agung yang berpusat di Leuwihideung, sebuah desa yang kini berada di Kecamatan Darmaraja. Kerajaan ini dipimpin oleh Prabu Guru Haji Aji Putih yang memerintah sekitar tahun 1500. Menurut *Carita Parahyangan*, Prabu Guru Haji Aji Putih bersaudara dengan Prabu Permana atau Prabu Sri Baduga Maharaja (\pm 1498-1521) dari Kerajaan Sunda⁵. Prabu Guru Haji Aji Putih wafat dan dipercaya dimakamkan di Astana Cipeueut, Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja. Sekitar

50 meter dari makam itu terdapat makam Nyi Mas Ratu Ratna Inten atau Nyi Mas Dewi Nawangwulan, permaisuri Prabu Guru Haji Aji Putih⁶.

Prabu Guru Haji Aji Putih mempunyai putra yang bernama Taji Malela yang menggantikannya menjadi raja. Selanjutnya, Prabu Taji Malela mempunyai putra kembar, yaitu Lembu Agung (Lembu Peteng Aji) dan Gajah Agung. Semula, Lembu Agung menggantikan ayahnya menjadi raja di Tembong Agung, tetapi kemudian digantikan oleh adiknya, Gajah Agung, karena ia lebih memilih menjadi seorang resi (petapa). Oleh Prabu Gajah Agung, Ibukota Kerajaan Tembong Agung kemudian dipindahkan ke Ciguling, Desa Pasanggrahan, yang sekarang termasuk wilayah Kecamatan Sumedang Selatan. Oleh sebab itu pula, Prabu Gajah Agung disebut Prabu Pagulingan. Prabu Gajah Agung wafat dan dimakamkan di Cicanting, sekarang Desa Sukamenak, Kecamatan Darmaraja Adapun Lembu Agung wafat dan dimakamkan di Astana Gede, Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja, kira-kira 500 meter dari makam kakek-neneknya, Prabu Guru Haji Aji Putih dan Nyi Mas Ratu Ratna Inten (Nyi Mas Dewi Nawangwulan).

Prabu Gajah Agung mempunyai anak, yaitu Ratu Istri Rajamantri dan Sunan Guling. Ratu Istri Rajamantri kemudian dinikahkan dengan putra Prabu Surawisesa dari Kerajaan Sunda sehingga tidak menjadi ratu karena mengikuti suaminya. Sebagai pengganti Prabu Gajah Agung diangkatlah anaknya yang lain yaitu Sunan Guling. Ia wafat dan dimakamkan di Ciguling Desa Pasanggrahan, Kecamatan Sumedang Selatan. Selanjutnya, Sunan Guling digantikan oleh putranya yang bernama Sunan Tuakan, yang wafat dan dimakamkan di Heubeul Isuk, Desa Cinanggerang, Kecamatan Sumedang Selatan. Sunan Tuakan digantikan oleh putrinya yang bernama Nyi Mas Ratu Istri Patuakan, yang menikah dengan Sunan Corendra, cucu Prabu Siliwangi.

Nyi Mas Ratu Istri Patuakan kemudian diganti oleh putrinya yang bernama Nyi Mas Ratu Inten Dewata. Setelah menjadi ratu, Nyi Mas Ratu Inten Dewata bergelar Ratu Pucuk Umun. Ketika masa pemerintahan Ratu Pucuk Umun di Sumedanglarang, Kerajaan Sunda sebagai kerajaan induk

sudah semakin mengalami kemunduran terutama akibat penetrasi pasukan Islam dari Banten sehingga kerajaan-kerajaan bawahannya sudah tidak terawasi dan secara “de facto” menjadi daerah bebas (merdeka), termasuk Sumedanglarang. Kerajaan Sunda akhirnya benar-benar runtuh setelah penyerangan tentara Banten pada tanggal 8 Mei 1579 yang disebut sebagai peristiwa “Pajajaran Burak”. Dalam penyerangan itu, tentara Banten membawa batu penobatan raja-raja Sunda, *Sriman Sriwacana*, ke Banten yang kemudian diletakkan di Istana Surasowan sebagai batu penobatan raja-raja Banten. Batu ini dikenal dengan sebutan *Watu Gilang*. Dibawanya batu penobatan raja-raja Sunda itu menandakan bahwa Kerajaan Sunda sudah berakhir karena tidak ada lagi tempat penobatan raja yang baru. Adapun bagi Banten, meskipun merupakan sebuah kerajaan Islam, batu itu menandakan berpindahnya legitimasi kekuasaan ke tangannya.

Ratu Pucuk Umun menikah dengan seorang pangeran ulama Islam dari Cirebon bernama Pangeran Santri, yang menurut salah satu babad adalah cicit Sunan Gunung Jati, sedangkan dalam sumber lain disebut sebagai cucu Aria Damar, Sultan Palembang keturunan Majapahit⁷. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa sejak saat itu Sumedanglarang sudah mulai mendapat pengaruh Islam terutama dari Cirebon. Karena Pangeran Santri itu menikah dengan seorang ratu, ia disebut pula bupati. Ia pula yang menjadi “*puhu*” (puncak, ujung) silsilah raja dan bupati Sumedanglarang berikutnya⁸. Dalam masa pemerintahan Ratu Pucuk Umun ini, Ibukota Kerajaan Sumedanglarang dipindahkan ke Kutamaya⁹.

Ratu Pucuk Umun dan Pangeran Santri diperkirakan wafat pada sekitar tahun 1570. Makam mereka terletak berdampingan di Gunung Ciung, Pasarean Gede, Kota Sumedang sekarang. Ratu Pucuk Umun digantikan oleh anaknya, Prabu Geusan Ulun (1579-1610). Geusan Ulun menyatakan dirinya sebagai penerus kekuasaan Kerajaan Sunda dan seluruh bekas wilayah kerajaan itu ia masukkan menjadi wilayah Kerajaan Sumedanglarang, yaitu meliputi seluruh wilayah Jawa Barat tanpa Banten, Jayakarta, dan Cirebon¹⁰.

Sumedanglarang sesungguhnya merupakan nama sebuah kerajaan di mana Sumedang sebagai nagari induk dan menjadi kabupaten inti kerajaan tersebut. Kerajaan ini meliputi wilayah antara lain Karawang, Ciasem, Pamanukan, Indramayu, Sukapura, Bandung dan Parakanmuncang. Pada masa kerajaan Pakuan Pajajaran jaya, kerajaan Sumedanglarang berada di bawah pengaruh kerajaan Pakuan Pajajaran.

Dalam sumber tradisional lain sebagaimana dikutip oleh Bayu Suryaningrat¹¹ disebutkan bahwa Prabu Aji Putih, raja Kerajaan Tembong Agung (\pm tahun 1500) adalah saudara dari Prabu Sri Baduga Maharaja, dikenal juga sebagai Prabu Silihwangi I, atau dalam Carita Parahyangan disebut Prabu Premana. Prabu Aji Putih punya anak bernama Prabu Tajimalela Prabu Tajimalela dianggap sebagai pendiri kerajaan Sumedanglarang yang pusat pemerintahannya terletak di Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja sekarang.

Prabu Tajimalela mempunyai putra kembar, yaitu Prabu Lembu Agung (disebut juga Prabu Lembu Peteng Aji) dan Prabu Gajah Agung. Setelah Prabu Tajimalela meninggal dunia, kerajaan Sumedanglarang dipimpin oleh Prabu Lembu Agung atau Prabu Lembu Peteng Aji. Kemudian, karena ia memilih menjadi resi, Kerajaan Sumedanglarang dipimpin oleh Prabu Gajah Agung.

Pada masa Prabu Gajah Agung ibu kota kerajaan dipindahkan dari Leuwihideung ke Ciguling, Desa Pasanggrahan (Kecamatan Sumedang Selatan). Prabu Gajah Agung meninggal dan dimakamkan di Cicating (sekarang Desa Sukamenak, Kecamatan Darmaraja).

Sepeninggal Prabu Gajah Agung, kekuasaan kerajaan dipimpin oleh anaknya bernama Sunan Guling. Ia meninggal dan dimakamkan di Ciguling, Desa Sukamenak, Kecamatan Sumedang Selatan. Selanjutnya, setelah Sunan Guling meninggal dunia, kedudukannya diganti oleh anaknya bernama Sunan Tuakan, yang wafat dan dimakamkan di Heubeul Isuk, Desa Cinanggerang, Kecamatan Sumedang Selatan. Kemudian, sepeninggal Sunan Tuakan, kerajaan dipimpin oleh putrinya bernama Nyi Mas Ratu Patuakan. Setelah Nyi Mas Ratu Patuakan meninggal dunia, ia diganti oleh putrinya bernama Nyi

Mas Ratu Inten Dewata, yang setelah menjadi penguasa Sumedanglarang bergelar Ratu Pucuk Umun.

Hubungan dengan Kerajaan Sunda

Kerajaan Sumedanglarang memiliki hubungan yang sangat erat dengan Kerajaan Sunda. Keeratan hubungan ini lebih karena faktor geneologis dan perkawinan. Prabu Aji Putih yang dianggap sebagai leluhurnya raja-raja dan bupati-bupati Sumedang adalah bersaudara dengan Prabu Sri Baduga Maharaja (\pm 1498) atau Prabu Silihwangi, atau juga dalam babad dikenal juga dengan nama Prabu Premana. Kemudian, anak pertama Prabu Gajah Agung (raja ketiga kerajaan Sumedanglarang) yang bernama Ratu Isteri Rajamantri dikawin oleh Prabu Ratu Dewata (1535-1543), putera Prabu Surawisesa (1521-1535). Prabu Gajah Agung adalah turunan ketiga Prabu Aji Putih. Prabu Ratu Dewata adalah raja ketiga kerajaan Pajajaran. Selanjutnya, Nyi Mas Ratu, puterinya Sunan Tuakan (raja kelima Kerajaan Sumedanglarang) menikah dengan cucunya Prabu Ratudewata.

Meskipun sering dikatakan bahwa Kerajaan Sumedanglarang termasuk bagian dari Kerajaan Sunda Pajajaran; atau sering juga dikatakan bahwa kerajaan Sumedanglarang merupakan *vassal* Kerajaan Pajajaran, namun hal ini jangan dipahami bahwa kerajaan Sumedanglarang sebagai kerajaan taklukan atau subordinasi dari Kerajaan Sunda Pajajaran. Tidak ditemukan indikasi pola hubungan taklukan dan penakluk atau subordinasi dan dominasi.

Kedekatan hubungan dua kerajaan ini lebih karena kedekatan hubungan geneologis dan kekerabatan akibat pernikahan; dan hubungan ini berpengaruh juga terhadap kedekatan hubungan sosial, ekonomi, politik dan budaya.

Kedekatan hubungan antara dua kerajaan ini pun tampak pada periode terakhir Kerajaan Pajajaran, yaitu ketika empat orang *kandaga lante* dari Kerajaan Pajajaran menjadikan Kerajaan Sumedanglarang sebagai tempat pelariannya dan kemudian mereka menjadi tangan kanan Prabu Geusan Ulun.

Akhir Masa Kerajaan

Berakhirnya eksistensi Kerajaan Sunda terjadi seiring dengan gencarnya Islamisasi daerah Jawa bagian barat yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati dari Cirebon. Untuk mengatasi penyebaran Islam ke wilayah kerajaannya, Sang Ratu Jayadewata (Raja Sunda) berusaha untuk membatasi pedagang Muslim yang akan singah di pelabuhan-pelabuhan milik kerajaannya. Upaya ini dilakukan untuk mengurangi pengaruh Islam yang akan diterima oleh para pedagang pribumi ketika melakukan kontak perdagangan dengan para pedagang Muslim. Namun demikian, upaya tersebut kurang mendatangkan hasil yang memuaskan karena pada kenyataannya pengaruh Islam jauh lebih kuat dibandingkan upaya pembatasan yang dilakukan oleh Raja Sunda tersebut. Bahkan pengaruh Islam mulai memasuki daerah pedalaman Kerajaan Sunda sehingga kekhawatiran hancurnya negara semakin besar di kalangan penguasa Sunda.

Upaya lain yang dilakukan oleh Kerajaan Sunda dalam rangka membatasi pengaruh Islam di negaranya adalah mencari mitra koalisi dengan negara yang dipandang memiliki ideologi sama dengan Kerajaan Sunda. Mengetahui bahwa di Malaka telah berkuasa bangsa Portugis yang juga memusuhi Islam, Sang Ratu Jayadewata memutuskan untuk menjalin persahabatan dengan Portugis. Hanya dengan persahabatan dengan Portugis, Kerajaan Sunda dapat mengimbangi kekuatan pasukan Kerajaan Demak-Cirebon yang sedang berupaya menyebarkan Islam di Tatar Sunda. Demikian juga dengan persahabatan ini, pengaruh Islam yang dibawa oleh para pedagang Muslim akan mampu dikontrol dengan ketat¹².

Untuk mewujudkan persahabatan tersebut, pada tahun 1512 Sang Ratu Jayadewata¹³ mengirim beberapa utusannya ke Malaka di bawah pimpinan Ratu Samiam.¹⁴ Mereka berusaha meyakinkan bangsa Portugis bagi suatu persahabatan yang saling menguntungkan antara Kerajaan Sunda dan Portugis.

Ratu Samiam memberikan informasi bahwa sejak Portugis berkuasa di Malaka pelabuhan-pelabuhan milik Kerajaan Sunda berkembang dengan pesat sehingga cukup memegang peranan penting dalam jalur perdagangan di Nusantara. Oleh karena itu, Ratu Samiam memberikan penawaran kepada Portugis untuk melakukan perdagangan secara bebas di pelabuhan-pelabuhan milik Kerajaan Sunda. Sebagai imbalannya, Ratu Samiam mengharapkan bantuan militer dari Portugis apabila Kerajaan Sunda diserang oleh Kerajaan Demak-Cirebon¹⁵.

Satu tahun kemudian, tepatnya sekitar Bulan Maret-Juni 1513, Alfonso d'Albuquerque (penguasa Malaka) mengirim empat buah kapal untuk melakukan ekspedisi ke Pesisir Utara Pulau Jawa. Ekspedisi ini bertujuan untuk membuktikan informasi yang disampaikan oleh Ratu Samiam berkenaan dengan peranan pelabuhan-pelabuhan di pesisir utara Pulau Jawa dalam jalur perdagangan di Nusantara. Ekspedisi ini pun bertujuan untuk melakukan perdagangan di pelabuhan-pelabuhan yang di kuasai oleh Kerajaan Sunda. Mereka kemudian menyinggahi beberapa pelabuhan milik Kerajaan Sunda dan menyaksikan betapa ramainya pelabuhan-pelabuhan tersebut disinggahi oleh para pedagang dari berbagai bangsa. Dengan demikian, orang-orang Portugis merupakan orang Eropa pertama yang mendatangi wilayah Tatar Sunda.

Meskipun Kerajaan Sunda telah menandatangani perjanjian politik dengan Portugis, namun perjanjian itu tidak dapat membantu Raja Sunda menyelamatkan kerajaannya dari serangan pasukan Sunan Gunung Jati dan Fatahillah. Atas saran Sunan Gunung Jati, penguasa Cirebon, pasukan Cirebon-Demak terlebih dahulu akan merebut Pelabuhan Banten. Penaklukan Banten ini berhasil dilaksanakan dengan baik pada tahun 1526 dan sejak saat itu berdirilah pusat kekuasaan baru di Tatar Sunda, yaitu Kerajaan Banten. Dalam perkembangan selanjutnya, rencana perebutan (Sunda) Kalapa deh Demak mendapat bantuan dari Banten sehingga tempat ini dijadikan pangkalan utama bagi Pasukan Demak-Cirebon.

Serangan terhadap Pelabuhan (Sunda) Kalapa dilakukan pada tahun 1527 yang melibatkan sekitar 1452 orang prajurit di bawah pimpinan Fatahilah¹⁶. Perlawanan gigih yang diperlihatkan oleh pasukan Kerajaan Sunda tidak mampu membendung pasukan Cirebon-Banten-Demak sehingga pasukan Kerajaan Sunda mengalami kekalahan. Kekalahan tersebut mengakibatkan pelabuhan Sunda Kalapa dapat dikuasai sepenuhnya oleh Pasukan Cirebon-Banten-Demak. Sejak saat itu, nama kota pelabuhan ini diganti oleh Feletehan menjadi Jayakarta.

Jatuhnya Sunda Kalapa merupakan awal hancurnya Kerajaan Sunda. Di lain pihak, Banten tumbuh menjadi pusat kekuasaan terpenting di Tatar Sunda sebelah barat. Penguasa Banten, Maulana Hasanudin menerapkan politik ekspansi untuk menaklukkan Kerajaan Sunda. Akan tetapi, usahanya tersebut belum berhasil karena keburu meninggal dunia (1570). Usahnya kemudian dilanjutkan oleh Maulana Yusuf penguasa Banten yang menggantikan Maulana Hasanudin. Pada masa inilah, tepatnya tahun 1579, pasukan Banten yang dibantu oleh Cirebon berhasil merebut Pakuan Pajajaran sekaligus mengakhiri eksistensi Kerajaan Sunda.

Sementara itu, sekitar tahun 1579 di Kerajaan Sumedanglarang terjadi juga pergantian kepemimpinan. Ratu Pucuk Umun menyerahkan tata kerajaannya kepada anaknya, Prabu Geusan Ulun (1579-1610). Setelah mengetahui Kerajaan Sunda runtuh, Prabu Geusan Ulun menyatakan dirinya sebagai penerus kekuasaan Kerajaan Sunda dan seluruh bekas wilayah kerajaan itu ia masukkan menjadi wilayah Kerajaan Sumedanglarang, yaitu meliputi seluruh wilayah Jawa Barat tanpa Banten, Jayakarta, dan Cirebon¹⁷.

Menurut salah satu historiografi tradisional Sumedang berupa babad, peralihan kekuasaan Kerajaan Sunda kepada Kerajaan Sumedanglarang berlangsung melalui penyerahan mahkota emas Raja Kerajaan Sunda kepada Prabu Geusan Ulun. Mahkota itu diserahkan oleh 4 orang *Kandaga Lante* (semacam kepala yang lebih tinggi satu tingkat daripada *cutak/camat*) Kerajaan Sunda, yaitu Sanghiang Hawu (Sayanghawu) atau Jayaperkosa, Batara Dipati

Wiradidjaja (Nanggan), Sanghiang Kondanghapa, dan Batara Pancar Buana Terongpeot. Semua *kandaga lante* itu tidak kembali lagi ke Kerajaan Sunda karena memang telah runtuh. Mereka terus berbakti “geusan ulun kumawula” (*geusan* = tempat, *ulun kumawula* = bekerja) di Sumedanglarang. Penyerahan mahkota tadi secara simbolis berarti bahwa Sumedanglarang menjadi penerus Kerajaan Sunda. Mahkota ini sekarang disimpan di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang dan duplikatnya sering digunakan sebagai mahkota pengantin pria dalam upacara pernikahan¹⁸.

Prabu Geusan Ulun berhasil mengumpulkan kembali rakyat bekas Kerajaan Sunda sebanyak 44 kepala rakyat yang terdiri atas 26 *kandaga lante* dan 18 *umbul* dengan *cacah* sebanyak \pm 9000 *umpi*.

Ratu Pucuk Umun menikah dengan Pangeran Santri dari Cirebon. Ia adalah seorang pangeran yang sekaligus juga seorang ulama. Nama asli Pangeran Santri adalah Pangeran Kusumadinata. Pernikahan Nyi Mas Ratu Inten Dewata (Ratu Pucuk Umun) dengan Pangeran Kusumadinata (Pangeran Santri) dianggap sebagai berakhirnya masa Hinda di Sumedang dan mulai tersebar nya agama Islam. Pada masa itu ibu kota kerajaan Sumedanglarang dipindahkan dari Ciguling ke Kutamaya. Pemindehan ibu kota kerajaan ini terjadi kira-kira pada tahun 1530.¹⁹

Pernikahan Ratu Pucuk Umun dengan Pangeran Santri membuahkan enam putera, yaitu:

1. Raden Angkawijaya (kemudian bergelar Prabu Geusan Ulun)
2. Kiayi Rangka Haji
3. Kiayi Demang Watang
4. Santowaan Wirakusumah
5. Santowaan Cikeruh
6. Santowaan Awiluar.

Setelah Ratu Pucuk Umun dan Pangeran Santri wafat (diperkirakan tahun 1579) yang menjadi raja selanjutnya adalah anaknya yang sulung bernama Raden Angkawijaya. Ratu Pucuk Umun dan Pangeran Santri sendiri

dimakamkan di Makam Pasarean Gede, di pusat kota Sumedang sekarang. Setelah dinobatkan menjadi raja, Raden Angkawijaya mendapat gelar Prabu Geusan Ulun yang memerintah Sumedanglarang tahun 1579-1601.

Periode Geusan Ulun ini merupakan periode sangat penting dalam sejarah Tatar Sunda, khususnya bagi sejarah Sumedang, mengingat dua hal. Pertama, pada masa Geusan Ulun dinobatkan menjadi raja terjadi keruntuhan kerajaan Pajajaran akibat serangan Kesultanan Banten tahun 1579. Kedua, Prabu Geusan Ulun merupakan raja terakhir dari Dinasti Kerajaan Sumedanglarang. Bahkan bisa dikatakan bahkan Prabu Geusan Ulun ini sebagai raja terakhir sekaligus berakhirnya kerajaan Sumedanglarang. Selanjutnya pemerintahan di Sumedang berbentuk kabupatian yang dipimpin oleh seorang bupati. Selain itu, pada masa Geusan Ulun pun terdapat sebuah peristiwa monumental, peristiwa yang melekat dalam memori kolektif masyarakat, yang menjadi ceritera turun-temurun, yaitu terjadinya konflik dengan Cirebon.

Kerajaan Sumedanglarang, yang ketika Kerajaan Sunda Pajajaran berjaya, sering dianggap sebagai kerajaan vassal, yang berada di bawah pengaruh kebesaran kerajaan Pajajaran. Namun, ketika kerajaan Sunda Pajajaran runtuh akibat serangan Kesultanan Banten, maka kerajaan Sumedanglarang tidak hanya menjadi kerajaan “merdeka”, tetapi juga dianggap mewarisi kebesaran kerajaan Sunda Pajajaran. Luas wilayah kerajaan Sumedanglarang adalah seluas bekas wilayah kerajaan Pajajaran, yaitu seluruh wilayah Jawa Barat minus Banten, Jayakarta dan Cirebon. Bahkan, daerah-daerah yang ketika kerajaan Pajajaran melemah akibat peperangan dengan Banten berusaha melepaskan kesetiannya, kembali ditaklukkan oleh pasukan Prabu Geusan Ulun. Daerah-daerah itu adalah Karawang, Ciasem, Pamanukan dan Indramayu.²⁰

Sikap Kerajaan Sumedanglarang seperti itu mengundang kemarahan Kesultanan Banten. Kesultanan Banten, sebagai pemenang dalam peperangan dengan Kerajaan Sunda Pajajaran, menganggap dirinya menjadi penguasa yang berhak atas seluruh wilayah yang menjadi bawahan Kerajaan Sunda Pajajaran,

termasuk di dalamnya Sumedang. Oleh karena itu, bisa dipahami bila Kerajaan Sumedanglarang menjadi target serangan dan penaklukan Kesultanan Banten.

Klaim Kerajaan Sumedanglarang sebagai pewaris kebesaran Kerajaan Sunda Pajajaran dijelaskan oleh sumber tradisi. Disebutkan dalam *Babad Sumedang*, misalnya, bahwa menjelang keruntuhan Kerajaan Sunda Pajajaran, empat *kandaga lante* Pajajaran diperintah oleh raja Pajajaran, raga Mulya Surya Kencana, untuk menyerahkan barang-barang pusaka Kerajaan Sunda Pajajaran berupa Mahkota Binokasih Sang Hyang Pake Siger dan perlengkapannya kepada Prabu Geusan Ulun.²¹ Mahkota mas ini merupakan simbol penting kerajaan.

Empat *kandaga lante* itu adalah:

1. Sang Hiang Hawu (Embah Jayaperkasa)
2. Batara Dipati Wiradijaya (Embah Nangganan)
3. Sang Hiang Kondang Hapa
4. Batara Pancar Buana (Embah Terong Peot).

Empat *kandaga lante* ini tidak kembali ke Pajajaran, tapi terus mengabdikan diri kepada Prabu Gesan Ulun. Masih menurut sumber tradisi juga, keempat *kandaga lante* ini, sejatinya adalah orang Sumedanglarang yang mengabdikan diri di Kerajaan Pajajaran. Jadi, kembalinya mereka ke Sumedanglarang dianggap sebagai „kebo mulih pakandangan“, pulang ke kampung halaman sendiri. Empat orang ini menjadi punakawan setia Prabu Geusan Ulun, sekaligus menjadi pihak yang sering dimintai pertimbangan dalam membuat keputusan-keputusan.

Pada masa kekuasaan Prabu Geusan Ulun ibu kota kerajaan Sumedanglarang terletak di Kutamaya.²² Sebelum Prabu Geusan Ulun berangkat ke Cirebon untuk memperdalam ilmu keagamaan, beliau sudah beristri, yaitu Nyi Mas Gedeng Waru.

Di sela-sela kesibukannya memerintah kerajaan, Prabu Geusan Ulun masih menyempatkan diri untuk memperdalam ilmu keagamaan. Berangkatlah beliau ke suatu tempat yang menjadi pusat kerajaan Islam. Terdapat dua versi

ceritera mengenai tempat di mana Prabu Geusan Ulun memperdalam ilmu. Versi pertama menyebutkan beliau pergi ke Demak; sepulangnya dari Demak menuju Sumedanglarang beliau mampir ke Keraton Cirebon.²³ Versi yang kedua menyebutkan bahwa Pangeran Geusan Ulun untuk tujuan memperdalam ilmu agama itu langsung berangkat ke Cirebon.²⁴ Penulis sendiri lebih cenderung pada pendapat yang kedua. Cirebon jadi pilihan tempat Prabu Geusan Ulun menuntut ilmu karena dua alasan, pertama secara geografis Cirebon letaknya lebih dekat dari Sumedanglarang – hal ini dianggap penting sebagai pertimbangan, karena saat itu Prabu Geusan Ulun adalah seorang raja yang masih berkuasa di Sumedanglarang; kedekatan geografis ini memudahkannya mengontrol kerajaannya -- dan memang untuk saat itu Cirebon adalah pusat Islam, yang tidak kalah pamornya jika dibandingkan dengan Demak. Kedua, Prabu Geusan Ulun masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Cirebon, karena beliau adalah putra Pangeran Santri, cicitnya Sunan Gunung Jati. Yang menjadi penguasa Cirebon saat itu adalah Panembahan Ratu (Pangeran Girilaya) yang memerintah Kesultanan Cirebon tahun 1570 – 1649.. Keberangkatan Prabu Geusan Ulun ke Cirebon disertai oleh empat punakawan setianya itu.

Maksud Prabu Geusan Ulun datang ke Cirebon untuk mendalami ilmu tidak berjalan lancar sebagaimana direncanakan. Saat Prabu Geusan Ulun berada di lingkungan keraton Cirebon, Pakungwati, beliau bertemu dengan isteri selir Pangeran Girilaya yaitu Ratu Harisbaya. Perlu menjadi catatan adalah, berdasarkan sumber tradisi, sebelumnya Geusan Ulun pernah bertemu dengan Harisbaya, dan masing-masing sempat menaruh hati. Catatan lain yang juga perlu diperhatikan adalah adanya pendapat bahwa pernikahan antara Pangeran Girilaya dengan Ratu Harisbaya ini atas inisiatif pihak ketiga, tentu saja demi kepentingan tertentu, tidak didasarkan atas saling cinta yang alamiah. Pihak ketiga ini adalah Sultas Mataram. Jadi, saat Pangeran Geusan Ulun bertemu Ratu Harisbaya ini membangkitkan kenangan lama. “Cinta lama yang sempat terpendam bersemi kembali”, begitulah kira-kira. Masing-masing pihak

menjadi “lupa diri”. Prabu Geusan Ulun seakan lupa bahwa dirinya telah punya anak-istri; Ratu Harisbaya pun demikian, ia sudah punya suami dan bahkan sedang mengandung dua bulan, buah dari pernikahannya dengan Pangeran Girilaya.

Pendek cerita, ketika Prabu Geusan Ulun mohon pamit untuk kembali ke Sumedanglarang, Ratu Harisbaya pun kabur dari keraton untuk menyusulnya.²⁵ Kejadian ini memicu konflik antara Kesultanan Cirebon dengan Kerajaan Sumedanglarang. Pangeran Girilaya mengirim pasukan ke Sumedanglarang untuk membawa pulang Ratu Harisbaya. Namun, para kandaga lante yang empat itu, yang sudah memprediksi akan adanya pasukan Cirebon yang menyusul, berupaya mengantisipasinya. Mereka menunggu kedatangan pasukan Cirebon itu di sebuah perkampungan yang kemudian dikenal dengan sebutan kampung Dago Jawa. Sementara, Pangeran Geusan Ulun dan Ratu Harisbaya meneruskan perjalanan menuju ibu kota Kerajaan Sumedanglarang, Kutamaya.

Dugaan para kandaga lante benar, pasukan dari Cirebon pun datang. Namun, berkat kesiagapan para kandaga lante, pasukan dari Cirebon pun dapat dihalau. Selanjutnya, mereka pulang ke Sumedanglarang untuk berkumpul lagi dengan Prabu Geusan Ulun di Kutamaya.

Kekhawatiran akan datangnya pasukan Cirebon dengan *wadyabalad* yang lebih besar muncul. Untuk mengantisipasinya, seorang dari kandaga lante, yaitu Embah Jaya Perkasa atau Sang Hiangg Hawu, memmintakan izin kepada Prabu Geusan Ulun untuk menjaga di daerah perbatasan. Berangkatlah dia dengan membawa pasukan ke daerah perbatasan. Namun, menurut cerita tradisi, sebelum Embah Jayaperkasa berangkat, ia terlebih dahulu menanam pohon hanjuang di sudut alun-alun Kutamaya. Tanaman hanjuang ini ditanam dimaksudkan sebagai isyarat, jika pohon itu tumbuh subur berarti ia memenangkan pertempuran, sebaliknya jika pohon itu mati berarti Embah Jayaperkasa gugur.

Sementara Embah Jayaperkasa beserta pasukannya berangkat ke batas kerajaan, di Kutamaya muncul kekhawatiran jika peperangan itu dimenangkan oleh pasukan Cirebon, yang berarti Embah Jayaperkasa kalah. Akibat dari kekhawatiran itu muncul inisiatif untuk memindahkan ibu kota dari Kutamaya ke tempat lain yang jauh dari jangkauan pasukan Cirebon. Terpilihlah sebuah tempat yang cukup jauh di pegunungan yaitu Gunung Rengganis. Prabu Geusan Ulun beserta Ratu Harisbaya dan sebagian penduduk di sekitar Kutamaya pindah ke Gunung Rengganis. Tempat ini kemudian dikenal dengan nama Dayeuh Luhur. Turut menyertai kepindahan mereka adalah para kandaga lante kecuali Embah Jayaperkasa atau Sang Hiang Hawu.

Disebutkan dalam sumber tradisi, bahwa Embah Jayaperkasa memenangi pertempuran itu dan ia kembali ke Kutamaya. Setibanya di Kutamaya, betapa kagetnya dia karena didapatkan ibu kota itu sudah kosong. Padahal, pohon hanjuang yang ada di sudt alun-alun pun masih tumbuh dengan subur. Selanjutnya, setelah diperoleh informasi bahwa penghuni Kutamaya sudah pindah ke Gunung Rengganis, berangkatlah Embah Jaya Perkasa ke sana. Kesedihan Embah Jayaperkasa semakin bertambah, karena didapatkan Prabu Geusan Ulun beserta ketiga kandaga lante sedang membicarakan tewasnya Embah Jayaperkasa.²⁶ Kecewa atas kejadian itu Embah Jayaperkasa pergi meninggalkan keraton menuju kabuyutan dan selanjutnya „ngahiyang“.²⁷ Prabu Geusan Ulun dan Ratu Haisbaya meninggal dan dimakamkan di Dayeuh Luhur.

Adapun persoalan dengan Cirebon, atas saran dan nasihat dari Sultan Mataram,²⁸ akhirnya diselesaikan dengan cara damai, yaitu Pangeran Girilaya menjatuhkan talak dan minta tbusannya. Maka, Prabu Geusan Ulun memberikan wilayah Sindangkasih (sekarang Majalengka) kepada Cirebon sebagai kompensasi. Setelah itu hubungan Sumedanglarang dengan Cirebon baik kembali.

Prabu Geusan Ulun memiliki tiga istri. Yang pertama ialah Nyi Mas Cukang Gedeng Waru (Putra Sunan Pada). Dari perkawinan ini Prabu GeusanUlun memiliki 14 anak, yaitu:

- 1) Pangeran Rangka Gede
- 2) Rd. Arya Wirareja
- 3) Kiai Rangka Gede
- 4) Kiai Patrakelasa
- 5) Ngabehi Watang
- 6) Arya Rg. Pati Haur Kuning
- 7) Nyi Demang Cipaku
- 8) Nyi Mas Ngabehi Martayuda
- 9) Nyimas Rg. Wiratama
- 10) Rd. Rg. Nitinagara
- 11) Nyi Mas Rg. Pamande
- 12) Nyi Mas Dipati Ukur
- 13) Pangeran Dipati Kusumahdi Nata
- 14) Tumenggung Tegal Kalong

Istri yang kedua adalah Ratu Hrisbaya. Dari perkawinan ini Prabu Geusan Ulun tidak punya anak. Dengan demikian, Raden Suriadiwangsa bukan anak dari Prabu Geusan Ulun, melainkan anak dari Pangeran Grilaya. Istri yang ketiga adalah Nyi Mas Pasarean. Dari perkawinan ini Prabu Geusan Ulun punya satu anak yaitu Nyi Mas Demang Cipaku.²⁹ Prabu Geusan Ulun wafat tahun 1601.

Berdirinya Kabupaten Sumedang

➤ Masuknya Islam ke Sumedang

Masuknya Islam ke Sumedang sering dikaitkan dengan nama Pangeran Santri. Pangeran Santri menikahi penguasa Kerajaan Sumedanglarang, yaitu Ratu

Pucuk Umum yang memerintah ± tahun 1570. Pangeran Santri sendiri adalah putera dari Pangeran Pamelekan yang menikahi Mertasari. Mertasari adalah puteri dari Sunan Gunung Jati, sultan Cirebon. Jadi, Pangeran Santri adalah cucu Sunan Gunung Jati.

Tidak jelas, apakah nama Pangeran Santri ini nama asli atau nama alias/nama julukan. Ada yang menduga ini adalah nama julukan berkait dengan pemahamannya yang mendalam mengenai agama Islam.

Bila masuknya Islam ke Sumedang dikaitkan dengan Pangeran Santri, maka diperkirakan ini terjadi pada paruh kedua abad ke-16. Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa sebelum tahun itu agama Islam sudah dianut oleh sebagian penduduk Sumedang, namun belum menjadi kekuatan sosial, apalagi politik.

Pernikahan Pangeran Santri dengan Ratu Pucuk Umum dianggap dominasi Agama Hindu di Sumedanglarang berakhir; kedudukannya digantikan oleh Islam.

Ratu Pucuk Umum tetap memegang kendali pemerintahan di Kerajaan Sumedanglarang, sedangkan Pangeran Santri berkonsentrasi menyebarkan Agama Islam di Kerajaan Sumedanglarang. Dengan usahanya itu, Islam berhasil menyebar ke wikayah Kerajaan Sumedanglarang. Dengan usahanya itu tersebarlah Islam ke wilayah Kerajaan Sumedanglarang, sehingga kerajaan ini menjadi kerajaan bercorak Islam meskipun tidak menyeluruh.

Prabu Geusan Ulun, sebagai pewaris takhta Kerajaan Sumedanglarang sepeninggal Ratu Pucuk Umum dan Pangeran Santri, telah memeluk Islam. Oleh karena Kerajaan Sumedanglarang bukan sebagai penguasa tunggal di Tatar Sunda, maka Kerajaan Sumedanglarang kurang berhasil mengembangkan kebudayaan Islam sebagai corak kerajaannya. Namun begitu, Islam terus disebarkan ke berbagai pelosok Kerajaan Sumedanglarang meskipun secara historis belum ditemukan fakta kuat yang mendukung proses Islamisasi di wilayah kerajaan ini.

Akan tetapi, dari temuan arkeologis, Islamisasi Kerajaan Sumedanglarang tidak hanya dilakukan Pangeran Santri sendiri, namun dilakukan juga oleh tokoh-tokoh yang lain. Temuan arkeologis yang memberikan informasi tentang

penyebaran Islam di wilayah Kerajaan Sumedanglarang dapat ditemukan beberapa situs, di antaranya Situs Tanjungsari, Situs Keramat Buah Ngariung, dan Situs Curug Mas. Di ketiga situs ini terdapat makam yang diyakini oleh masyarakat sebagai penyebar Islam.

➤ **Situs Tanjung Sari**

Situs Tanjung Sari merupakan kompleks makam kuna berada di tepi sebelah barat Sungai Cimanuk. Sekitar situs merupakan lahan pesawahan. Lahan situs dikelilingi parit. Jalan masuk kompleks makam berada di sudut baratdaya.

Secara administratif, situs ini termasuk wilayah Dusun Kebon Tiwu, Desa Cibogo, Kecamatan Darmaraja. Secara astronomi, situs ini terletak pada posisi koordinat $06^{\circ} 54' 19.2''$ Lintang Selatan dan $108^{\circ} 05' 56.6''$ Bujur Timur.

Menurut keterangan Wikarta, juru kunci makam keramat, tokoh utama yang dimakamkan adalah Embah H. Dalem Santapura bin Betara Sakti. Tokoh ini merupakan penyebar Agama Islam di Darmaraja. Makam tokoh utama ini berada di bagian paling timur dekat dengan tepian Sungai Cimanuk. Kondisi makam berpagar tembok yang merupakan bangunan baru. Jalan masuk berada di sisi selatan dilengkapi pintu kayu. Di dalam pagar tembok terdapat tatanan batu membentuk denah empat persegi panjang. Di dalam tatanan batu ini terdapat tatanan batu lagi sebagai jirat makam. Nisan di bagian kaki dan bagian kepala berupa batu alam.

➤ **Situs keramat Buah Ngariung**

Lokasi situs keramat ini berada pada koordinat $06^{\circ} 56' 02.3''$ Lintang Selatan dan $108^{\circ} 05' 25.6''$ Bujur Timur. Objek pada situs ini juga berupa makam yang dikeramatkan. Makam berada pada kebun di tepi sebelah timur Sungai Cimanuk. Secara administratif situs ini berada di Kampung Buah Ngarius, Desa Padjaya, Kecamatan Wado.

Tokoh yang dimakamkan adalah Embah Wangsapraja. Tokoh ini merupakan penyebar Islam di Buah Ngariung. Kondisi makam sudah dipugar total dan dilengkapi pagar tembok. Makam juga dilengkapi bangunan cungkup. Lantai makam ditutup keramik dan nisan dari batu alam. Di dalam pagar terdapat beberapa pohon jati.

➤ **Situs Curug Mas**

Pada lokasi situs ini terdapat tiga objek, yaitu makam Embah Dalem Panungtung Haji Putih Sungklanglarang, Curug Mas dan Sumur Bandung. Secara administratif, situs ini terletak di Kampung Cadasngampar, Desa Sukakersa, Kecamatan Jatigede. Salah satu temuan arkeologi di situs ini adalah Kompleks Makam Embah Dalem Panungtung Haji Putih Sungklanglarang.

Lokasi astronomis situs ini berada pada kordinat $06^{\circ} 54.3339'$ Lintang Selatan dan $108^{\circ} 06.051'$ Bujur Timur. Lokasi geografisnya terletak di sisi timur Sungai Cimanuk. Objek pada situs ini berupa makam Embah Dalem Panungtung Haji Sungklanglarang yang dikeramatkan. Tokoh ini merupakan tokoh penyebar Agama Islam dari Kesultanan Mataram.

Kondisi makam sudah dipugar dengan penambahan kramik pada bagian jirat dan sekitarnya. Kekunaan makam ini adalah nisan yang berupa dua batu alam berorientasi utara-selatan.

Selain tokoh tersebut terdapat makam pengikutnya bernama Anging Dharma. Makam tersebut terletak di sebelah selatan makam Embah Dalem Panungtung Haji Sungklanglarang. Makam berupa jirat tanpa nisan dan merupakan bangunan baru dari keramik. Kompleks makam dilengkapi bangunan gardu dari kayu. Bangunan ini berfungsi sebagai gerbang masuk dan tempat beristirahat.

Daftar Sumber

- Alam, W.D. Dharmawan Ider. 2008.
Deskripsi Cerita Rakyat Daerah Genangan Waduk Jatigede; Penyelamatan Kearifan Lokal (Naskah belum Diterbitkan). Sumedang: Lembaga Peduli Lingkungan Bekerja Sama dengan Satuan Tugas Percepatan Pembangunan Waduk Jati Gede.
- Anonim. 1996.
Mengenal Museum Prabu Geusan Ulun serta Riwayat Leluhur Sumedang. T.t.: t.p.
- Kartadibrata, Abdullah. 1989.
Brosur Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang. Cetakan ke-2. Sumedang: t.p.
- Lubis, Nina Herlina. T.th.
“Mengenal Situs Jati Gede”, ~~tbaca~~ dalam http://www.mail-archive.com/baraya_sunda@yahoogroups.com/msg00725.html.
- “Mega Proyek Pembangunan Waduk Jatigede”, dalam <http://sumedang.go.id/files/perda/MEGA%20PROYEK%20JATIGEDE.pdf> diakses tgl. 8 September 2008.
- Saringendyanti, Etty.
“Masa Prasejarah Hingga Masa Hindu Budha” (naskah belum diterbitkan).
- Suganda, Her.
“Darmaraja Pernah Jadi Pusat Kerajaan”, *Kompas*, Senin, 01 November 2004, ~~terbaca~~ dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0411/01/Jendela/1355555.htm>.
- Surianingrat, Bayu. 1983.
Sejarah Kabupaten I Bhumi Sumedang 1550 – 1950. T.t.: t.p.

Lampiran:

NAMA RAJA-RAJA KERAJAAN SUMEDANGLARANG		
1	Prabu Guru Aji Putih	900
2	Prabu Tajimalela	950
3	Prabu Gajah Agung	980
4	Sunan Gulong	1000
5	Sunan Tuakan	1200
6	Nyi Mas ratu Patuakan	1450
7	Ratu Pucuk Umun	1530 - 1578
8	Prabu Geusan Ulun	1578 - 1601

CATATAN BAWAH:

¹ Menurut salah satu sumber, ilmu kasumedangan kelak menjadi falsafah hidup masyarakat Sumedang, tetapi sumber lain menyebutkan bahwa ilmu sangat sulit untuk dipelajari sehingga tidak ada seorang pun yang dapat menguasai ilmu ini (Wawancara dengan R. Mumu A. Kartadibrata dalam Lubis, *et al.*, 2000: 72).

² Secara etimologis, kata Sumedanglarang merupakan bentuk dari kata *Su* yang berarti bagus, *Medang* yang berarti luas, dan *Larang* yang berarti jarang bandingannya. Dengan demikian, Sumedanglarang berarti *tanah luas bagus yang jarang bandingannya*. Menurut legenda masyarakat Sumedang, kata *Sumedang* berasal dari rangkaian kata *ingsun medal ingsun madangan* (=saya lahir untuk memberi penerangan). Rangkaian kata ini diucapkan oleh Batara Turtang Buana (Prabu Tajimalela) ketika mendirikan Kerajaan Sumedanglarang (Yayasan Pangeran Sumedang, 1996: 16).

³ Museum Prabu Geusan Ulun, 1977: 25

⁴ Museum Prabu Geusan Ulun, 1977: 1-8; Bayu Suryaningrat. 1983. *Sejarah Kabupaten I Bumi Sumedang 1550-1950*. T.t.: t.p., hal. 4.

⁵ *Ibid.*, hal. 3.

⁶ *Kompas*, 1 November 2004; Lubis, *et al.*, 2003: 141

⁷ Nina H. Lubis *et al.* 2000. *Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat*. Bandung: AlqaPrint, hal. 127-128

⁸ Surianingrat, *op. cit.*, hal. 17

⁹ *Ibid.*, hal. 12.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 20.

¹¹ Bayu Suryaningrat. 1983. *Sejarah Kabupaten I Bhumi Sumedang 1550 – 1950*. T.t.: t.p. hal. 1 -5.

¹² Edi S. Ekadjati *et al.*, 1990. *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Depdikbud, hal. 23; D. G. E. Hall 1988. *Sejarah Asia Tenggara*. Terj. I. P. Soewarsha. Surabaya: Usaha Nasional, hal. 214

¹³ Dalam Prasasti Batutulis dan *Carita Parahyangan*, raja Sunda ter-sebut bernama Prabu Guru Dewataprana Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakwan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata (Poesponegoro dan Notosusanto, 1990²: 369).

¹⁴ Dalam tradisi lokal, pimpinan utusan itu bernama Ratu Sangiang-satu Sang Prabu Surawisesa yang berkedudukan di daerah Sangiang yaitu daerah yang terletak di sekitar

Jatinegara sekarang memanjang sampai ke laut. Sangat dimungkinkan ia seorang putra mahkota yang berkuasa di Pelabuhan Kalapa. Dengan demikian, sangat dimungkinkan bahwa Ratu Samiam ini identik dengan Prabu Surawisesa yang memerintah Kerajaan Sunda sejak tahun 1521 seperti yang diceritakan dalam *Carita Parahyangan* (Atja, 1968: 75-76; Ekadjati, *et al.*, 1990: 92).

¹⁵ Hageman, J. 1867. "Geschiedenis der Soendalanden". *TBG*. XVI, hal. 210.

¹⁶ Edi S. Ekadjati *et al.*, *op. cit.*, hal. 17.

¹⁷ Bayu Suryaningrat, *op. cit.*, hal. 20.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 20-21 dan 30.

¹⁹ Anonim. 1996. *Mengenal Museum Prabu Geusan Ulun serta Riwayat Leluhur Sumedang*. T.t.: t.p., hal. 21.

²⁰ Bayu Suryaningrat, *op. cit.*, hal. 22.

²¹ Ada yang meragukan keberadaan Mahkota Binokasih yang terbuat dari emas ini (Wawancara dengan Hendra Sonawijaya tanggal 23 Juli 2008 di Meseum Geusan Ulun Sumedang). Akan tetapi, ada yang menginformasikan bahwa benda berharga tersebut ada dan tersimpan di Museum Prabu Geusan Ulun. Fotonya dapat dilihat dalam naskah ini.

²² Sayang bekas-bekas keratonnya tidak bisa lagi disaksikan. Namun demikian, fondasi-fondasi bekas keraton itu secara arkeologis sebenarnya masih bisa dilacak jejaknya. Yang menyulitkan untuk dilakukan penggalian adalah bekas kerajaan itu sudah berubah menjadi hamparan sawah milik-milik pribadi dan menjadi pemukiman.

²³ Salah satu sumber yang menginformasikan hal itu adalah Anonim. 1996. *op. cit.*, hal.

23.

²⁴ Salah satu buku yang memberikan keterangan ini adalah Bayu Suryaningrat, *loc cit.*

²⁵ Mengenai peristiwa ini pun terdapat sejumlah versi. Versi pertama menyebutkan Prabu Geusan Ulun membawa kabur Ratu Harisbaya. Versi kedua menyebutkan Prabu Geusan ulum membawa Ratu Harisbaya karena Ratu Harisbaya mengancam bila tidak dibawa akan melakukan bunuh diri. Versi ketiga menyebutkan bahwa Ratu Harisbaya sendiri yang pergi dari kerataan mengejar Prabu Geusan Ulun. Mungkin masih ada versi-versi yang lainnya.

²⁶ Kisah seputar masalah ini pun banyak versinya. Salah satunya periksa Bayu Suryaningrat, *op. cit.*, hal. 22-24.

²⁷ Mengenai dimana Embah Jaya Perkasa dimakamkan pun terdapat dua versi. Versi pertama adalah di Dayeuh Luhur. Versi kedua, menyatakan bahwa di Dayeuh Luhur itu tempat „ngahiang“ saja, sementara makamnya terletak di Cipancar, Sumedang. Wawancara dengan Hendra Sonawijaya tanggal 19 Juli 2008 di Sumedang.

²⁸ Sultan Mataram dimintai pendapatnya mengenai kasus Ratu Harisbaya ini karena Sultan Mataram yang memiliki inisiatif menikahkan Harisbaya dengan Pangeran Girilaya. Ratu Harisbaya sendiri adalah keturunan Kerajaan Pajang yang masih keluarga raja Sampang, Madura.

²⁹ Anonim. 1996. *op. cit.*, hal 25.